

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk mengikatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran disekolah/madrasah.¹ Dengan bantuan pendidikan, setiap individu akan memahami dan menginterpretasikan kepada lingkungan yang di hadapinya, sehingga individu tersebut mampu mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi dengan bantuan pendidikan.

Bimbingan Konseling merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah/madrasah yang keberadaannya sangat dibutuhkan dan merupakan alat yang ampuh dari pendidikan, khususnya untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Betapapun baiknya sistem pendidikan tanpa dijalankan bimbingan dan konseling dengan baik maka program yang baik itu tidak ada gunanya. Artinya, bahwa program pendidikan yang baik adalah yang memiliki program bimbingan dan konseling secara berencana dan realistik di sekolah/madrasah.² Dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling ini sudah terencana dalam program BK tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.

¹Jasmani & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan, Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hlm. 15.

²Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm 9.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.³ Selain itu layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan intelektual, emosional, moral, perkembangan spiritual dan agamanya.

Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling tidak lepas dari 9 layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan penguasaan konten, (5) layanan konseling individual, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan mediasi, (9) layanan konsultasi. Keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling disekolah tidak terlepas juga dari kolaborasi dan kerjasama dengan pihak guru mata pelajaran terutama guru PAI yang notabennya lebih mengarah kepada pengajaran tentang keagamaan yang nantinya akan lebih mempermudah guru BK dalam mengembangkan spiritualitas siswa dan dukungan kepala sekolah selaku penanggung jawab program bimbingan yang membentuk staf bimbingan yang terdiri dari, kordinator BK, konselor profesional dan petugas administrasi bimbingan dalam lembaga tersebut.

³Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm.163

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia cenderung berorientasi layanan pendidikan (instruksional) dan pencegahan. Upaya ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa sehingga ia dapat berkembang seoptimal mungkin. Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling di madrasah-madrasah lebih banyak menangani kasus-kasus siswa bermasalah daripada pengembangan potensi siswa. Disamping itu, konsep perkembangan optimal harus dalam keseimbangan perkembangan otak dan agama. Karena itu aspek penting yakni agama harus mendapat tempat yang layak dalam bimbingan dan konseling.⁴

Bimbingan dan konseling di madrasah, selain meminimalisir angka kenakalan remaja atau peserta didik, juga memiliki peran dan tanggung jawab memberikan pelayanan agar peserta didik memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pendidikan yang sedang dijalaninya, sehingga mencapai tujuan yang dicita-citakan. Bidang bimbingan konseling akan terasa penting sekali, sebab pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik berada dalam suasana sejahtera, sehat, aman dan sesuai dengan bakat minat serta tahap perkembangan peserta didik.⁵ Masalah yang sering kali timbul adalah pemberian bimbingan spiritual lebih dipandang sebagai tugas guru agama, sehingga dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling sangat minim diberikan. Seharusnya bimbingan dan konseling menerapkan bimbingan spiritual agar siswa dapat memperoleh karakter konsep diri spiritualitasnya, karena selama ini remaja masih banyak yang berperilaku sesuai dengan kebanyakan remaja lainnya sebagai masa pencarian jati dirinya.

⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2.

⁵Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 9.

Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batas umurnya tidak dirinci dengan jelas, tetapi secara kasar berkisar antara 12 sampai akhir belasan tahun, ketika pertumbuhan jasmani hampir selesai. Dalam masa ini, remaja itu berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga, dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencahariannya.⁶ Dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dari bentuk badan, sikap, cara berpikir, ataupun cara bertindaknya, tetapi remaja bukan pula orang yang dewasa yang telah matang melainkan remaja awal yang sangat perlu pendampingan khusus baik dari guru pembimbing dan orang tua.

Padahal seperti dikutip dari pendapat doka yang menyebutkan bahwa permasalahannya bukan pada usia berapa atau tahap perkembangan yang mana seorang anak mampu memahami konsep spritual, melainkan yang harus dipikirkan adalah bagaimana caranya supaya setiap anak pada jenjang usia dan tahap perkembangannya mampu memahami dan mengekspresikan spiritualitasnya. Dengan demikian jelas bahwa konsep spiritualitas bukan wilayah monopoli orang dewasa saja, melainkan ada dalam setiap rentang perkembangan yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap individu dalam setiap jenjang usia dan tahap perkembangan.⁷

Dari sinilah pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual, yang akan mengembalikan manusia kepada makhluk spiritual, yang merupakan fitrahnya. Tetapi tidak perjalanan hidupnya, manusia berjalan menjauh dari fitrahnya

⁶Imam Malik, M.Ag, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 79.

⁷ Aam Imaddudin, "mengembangkan kesejahteraan spiritual peserta didik sebagai katalis bangsa inovatif", *Pedagogik*, volume III, No.1, (Februari 2015), hlm.51.

tersebut karena godaan-godaan duniawi dan hiruk pikuk kehidupan modern. Kebahagiaan sejati terletak pada pemenuhan yang bersifat spiritual ini. Karena itu, kebutuhan manusia yang bersifat spiritual dan kecenderungan untuk kembali kepada agama bersifat perennial abadi, kekal dan selalu hadir didalamnya.⁸ Jika peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka secara otomatis peserta didik itu juga akan menerapkan sikap-sikap spiritual pula dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kajian spiritualitas dalam konteks konseling dan psikologi menunjukkan perkembangan pesat, hal ini didasarkan pada ragam penelitian yang menunjukkan dampak positif dari praktikan pemanfaatan spiritualitas dalam penanganan fisik dan mental. Spiritualitas dalam praktek layanan konseling inimerupakan bagian integral yang penting dalam perkembangan individu, konselor perlu mengenali dan memahami nilai-nilai spiritual dan keagamaan konseli, hal ini dikarenakan konseling merupakan proses transfer nilai-nilai antara konselor dan konseli, sehingga konselor perlu memperhatikan nilai-nilai yang dimiliki oleh konseli dan nilai-nilai yang akan dibangun dalam proses konseling. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konseli mengadopsi nilai-nilai yang dianut oleh konselor. Sehingga menjadi penting bagi konselor memahami nilai-nilai yang dianut oleh konseli, termasuk nilai-nilai spiritual dan religiusitas.⁹

Sebagai makhluk sosial, selain dapat berhubungan baik denganTuhannya, manusia juga dituntut untuk dapat hidup dengan manusia lain dengan berbagai karakter. Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-bedaterhadap suatu

⁸M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila,2017), hlm. 121.

⁹A Imamuddin, "Spiritulitas dalam Konteks Konseling", *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Volume 1, nomor 1, (Januari 2017), hlm. 1.

perangsang. Ini disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada peserta didik adalah sangat penting. Faktor-faktor yang sangat memengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap peserta didik adalah pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan kehidupan di sekolah.¹⁰

Sejatinya pendidikan adalah sarana untuk memperbaiki generasi penerus bangsa. Akan tetapi generasi penerus seperti apa, maka untuk menjawab pertanyaan ini perlu mengembalikan hakikat pendidikan, menurut UU No 20 Tahun 2003 itu pendidikan adalah pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tersebut, maka dapat diambil inti sari tentang pendidikan usaha sadar dan terencana, penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran, peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, ada enam pencapaian pendidikan (kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan kebergunaan).¹¹

Madrasah Tsanawiyah Negeri yang tentunya sudah berbasis islam yang sering dikenal dengan MTsN 3 Pamekasan, ini merupakan sebuah lembaga yang tidak hanya memberikan pelajaran umum saja, tetapi juga menonjolkan pelajaran

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.142.

¹¹Giyono, *Bimbingan Konseling*, hlm. 32.

agamanya, tidak hanya itu saja madrasah ini juga menyediakan kantin tahfid, dimana siswa akan belajar lebih mendalam bagaimana memahami alqur'an dan bermuroja'ah, selain itu kebiasaan sekolah ini sebelum pelajaran dimulai seluruh siswa dan guru pengajar turut serta mengaji bersama dan membaca asmaul husna secara bersama-sama, dan bahkan ada jadwal tertentu untuk masing masing kelas setiap harinya untuk melaksanakan solat dhuha berjemaah secara bergantian dipagi hari dan sholat dzuhur berjemaah di siang harinya, dan mengafalkan hadits-hadist setiap semesternya dan wajib menyeter, dan semua kegiatan program di sekolah termasuk program keagamaan tidak lepas dari campur tangan BK yang ikut andil didalamnya, selain itu dengan adanya dukungan dari kepala sekolah selaku pemegang hak penuh keputusan disekolah tersebut, Bk juga ikut berkolaborasi dengan guru mapel untuk mengembangkan spiritualitas siswa madrasah yang berbasis islam ini, Dimana penanaman ilmu keagamaan sejak dini sangat mempengaruhi perilaku dan perkembangan spiritualitas siswa. Itu artinya semua guru pengajar termasuk guru bimbingan konseling juga sangat berperan penting dalam pengembangan sikap-sikap spiritual peserta didik. Mulai dari lebih mendalami keimananya kepada Allah SWT, dan cara mensyukuri atas nikmat yang sudah Allah limpahkan kepada kita, dan juga menanamkan kejujuran kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya supaya terjalin hubungan sosial yang kondusif.¹²

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Program layanan Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Spiritualitas Siswa di MTsN 3 Pamekasan”**.

¹²Observasi Awal Di MTsN 3 Pamekasan 2 November 2019

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana gambaran sikap spiritualitas Siswa di MTsN 3 Pamekasan?
2. Bagaimana pelaksanaan program layananbimbingan dan konseling dalam mengembangkan spiritualitas siswa di MTsN 3 Pamekasan?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan spiritualitas siswa di MTsN 3 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran sikap spiritualitas siswa di MTsN 3 Pamekasan
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan spiritualitas siswa di MTsN 3 Pamekasan
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan spiritualitas siswa di MTsN 3 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi kepala MTsN 3 Pamekasan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah untuk lebih memperhatikan perkembangan spiritulitas para siswanya.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling MTsN 3 Pamekasan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu

mengidentifikasi perkembangan siswa, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berlangsung dengan baik dan sistematis. Dan dapat membantu siswa untuk dapat membimbing dan memberikan motivasi dalam perkembangan spiritualitasnya.

3. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan supaya dapat mengembangkan spiritualitas siswa, dan lebih menyadari pentingnya agama disetiap kehidupan dan selalu menyertakan Allah dalam setiap kegiatan

4. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu temuan ilmu pengetahuan dan koleksi perpustakaan sehingga menjadi bahan kajian oleh para mahasiswa.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambahkan informasi dan wawasan yang luas bagi peneliti serta sangat bermanfaat sekali untuk lebih dalam mengetahui dan memahami tentang bagaimana pentingnya bimbingan konseling terhadap perkembangan spiritualitas siswa.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok dalam judul penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul peneilitian ini sebagai berikut:

1. Program layanan Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling yang ada disekolah memiliki berbagai

program, baik dalam program kegiatan layanan, maupun dalam program satuan pendukung.¹³

2. Perkembangan Spiritualitas

Perkembangan spiritualitas dan kepercayaan yang banyak dijadikan acuan dalam mempelajari perkembangan kehidupan spiritual atau agama yang merupakan persoalan pokok manusia dan pemberi makna substansi dari kebudayaan.

Sejalan dengan definisi istilah diatas, maka perlunya pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling, disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung berkenaan dengan permasalahan atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik oleh sasaran pelayanan itu sendiri, dalam hal ini perlu mendiskripsikan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan spiritualitas siswa, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pelaksanaan program BK dalam mengembangkan spiritualitas siswa di MTsN 3 Pamekasan.

¹³Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011), hlm, 29